

**KEPEMIMPINAN SUNAN PAKU BUWONO X DALAM
KONSEP DHARMANING SATRIA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

M. Latif Muslim Abdurrahim

NIM : 1420030

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAR ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Latif Muslim Abdurrahim
NIM : 14120030
Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Januari 2022

Peneliti,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Latif Muslim Abdurrahim
NIM. 14120030

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KEPEMIMPINAN SUNAN PAKU BUWONO X DALAM KONSEP DHARMANING SATRIA

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Latif Muslim Abdurrahim
NIM : 14120030
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2022
Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Maharsi, M. Hum.
NIP: 19711031 200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-246/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kepemimpinan Sunan PB X Dalam Konsep Dharmaning Satria

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. LATIF MUSLIM ABDURRAHIM
Nomor Induk Mahasiswa : 14120030
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f6035eac3e4



Penguji I
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f78c5ce1f77



Penguji II
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f71d82aa768



Yogyakarta, 07 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f782f68aaf5

MOTTO

Hidup adalah tentang konsekuensi.

**Ada yang mendapat akibat dari tindakan sendiri, ada juga yang menuai
akibat dari tindakan orang lain.**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Kedua orang tua penulis

Saudara/i penulis; Taufiq M dan Sufina.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan skripsi SKI 2014.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN SUNAN PAKU BUWONO X DALAM KONSEP DHARMANING SATRIA

Kasunanan Surakarta adalah penerus Kerajaan Mataram Islam yang berdiri 1746M dan didirikan oleh Sunan Paku Buwono II, kerajaan ini berdiri sebelum terjadinya perjanjian Giyanti sebuah peristiwa terpecahnya Mataram Islam menjadi dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1893M Paku Buwono X menjadi pemimpin Kerajaan Surakarta (1893-1939 M). Kasunanan memperoleh masa kejayaannya. Ia dapat membawa Kasunanan Surakarta menuju kerajaan yang makmur dan tentram.

Kejayaan yang dapat diraih Kasunanan Surakarta menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji mengenai kepemimpinan Sunan Paku Buwono X. Jika dilihat dari pemimpin Kasunanan sebelumnya tidak mampu membawa Surakarta pada masa kejayaannya dan kestabilan politik. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan Sunan Paku Buwono X.

Penelitian ini menggunakan konsep kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria*. Penggunaan teori kepemimpinan ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan Sunan Paku Buwono X di Kasunanan Surakarta yang terdiri dari lima petuah Sri Krisna kepada Arjuna. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan metode sejarah digunakan untuk memperoleh uraian yang kronologis, sistematis dan sesuai dengan fakta sejarah. Peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Sunan Paku Buwono X di Kasunanan Surakarta yang meliputi bidang politik menekan perjanjian dengan Belanda (*verklaring*) melakukan *tendhakan* sejumlah daerah di Nusantara, ikut membantu organisasi pergerakan Nasional. Bidang ekonomi membangun Membangun Pasar Ageng. Bidang agama mengganti khotbah dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa, membangun Masjid di seluruh wilayah Surakarta, membangun hubungan dengan para ulama. Bidang infrastruktur membangun Waduk, bendungan dan Jembatan. Bidang sosial memberdaya gunakan disabilitas serta mendirikan *Griya Wangkung* untuk tunawisma. Bidang peradilan mereformasi sistem peradilan, menambah jumlah personel kepolisian, memberi hukuman pada pelaku perusakan hutan. Kepemimpinan Sunan Paku Buwono X sesuai dengan konsep *Dharmaning Satria* walaupun ada beberapa tindakan yang menyimpang dari makna pada masing-masing *dharma*.

Kata kunci: Kepemimpinan, Sunan Paku Buwono X, Kasunanan Surakarta, *Dharmaning Satria*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., Nabi terakhir yang kita harapkan *syafa'ah* dan pertolongannya di hari akhir kelak.

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh kesabaran, skripsi yang berjudul **“Kepemimpinan Sunan Paku Buwono X Dalam Konsep Dharmaning Satria”** akhirnya dapat terselesaikan. Dalam kenyataannya, proses penyelesaian tugas akhir ini tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Banyak kendala dan waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakannya. Akan tetapi berkat dukungan baik moral maupun materiil dari berbagai pihak, tugas akhir ini pun dapat diselesaikan, *alhamdulillah*.

Melalui kata pengantar ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama kepada yang saya hormati:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Riswinarno, S.S., M.M Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memantau perkembangan skripsi angkatan 2014.
3. Dr. Maharsi, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan dalam akademik dan membimbing peneliti dengan memberikan saran serta masukan kepada penulis sejak awal hingga masa penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Tanpa mereka semua, peneliti tidak akan termotivasi untuk bersemangat menuntut ilmu di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Segenap staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu proses penelitian.
6. Kedua orangtua peneliti, terucap atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang yang tulus yang telah dicurahkan.
7. Saudara-saudari penulis Mas Taufiq, Mbak Dini, dan Sufina yang selalu mendukung serta membantu penulis.
8. Teman-teman Program Studi SKI 2014, yang tidak henti-hentinya saling menyemangati. Terima kasih untuk Ningrum, Tomi, Eka, Atiq, Irul, Rifa Bunga, dan Iman. Terima kasih juga untuk teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini. Semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan dan waktu yang lebih baik.

9. Teruntuk Halim Santosa yang membantu penulis mencari sumber di Rekso Pustaka. Serta pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam skripsi ini.

Atas doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka diharapkan masukan dan saran dari pembaca agar menjadi karya yang lebih baik. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian. Aamiin.

Yogyakarta, 25 Januari 2022

Penulis,



M. Latif Muslim Abdurrahim

NIM: 14120030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II: KASUNANAN SURAKARTA SEBELUM KEPEMIMPINAN

PAKU BUWONO X.....	18
A. Sejarah Berdirinya Kasunanan Surakarta	18
B. Keadaan Geografis	24
C. Kondisi Politik.....	26
D. Kondisi Sosial-Ekonomi	30

BAB III: SURAKARTA PADA MASA PAKU BUWONO X..... **36**

A. Profil Sunan Paku Buwono X	36
B. Kondisi Surakarta pada masa Sunan Paku Buwono X.....	41
1. Politik.....	41
2. Sosial-Ekonomi	45
3. Agama.....	47

BAB IV: PAKU BUWONO X DALAM KONSEP *DHARMANING*

<i>SATRIA</i>.....	50
A. Konsep kepemimpinan Jawa <i>Dharmaning Satria</i>	50
B. Analisis kepemimpinan Sunan Paku Buwono X berdasarkan konsep <i>Dharmaning Satria</i>	54
1. <i>Rumeksa raharjaning praja bumi kelahiran</i>	54
2. <i>Ngayomi wasu pitri pandhita resi ingkang ulah puja mesubrata</i>	60
3. <i>Trisna bangsa welas asih mring kawula dasih</i>	62
4. <i>Setya tuhu ing janji, netepi sabda ingkang wus kawedhar</i>	67
5. <i>Tunduk ing bebener adhedhasar adil</i>	68

BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasunanan Surakarta beribu kota di Sala (Surakarta) merupakan penerus Kasunanan Mataram (Mataram Islam).¹ Kerajaan yang didirikan Panembahan Senopati ini mengalami beberapa kali pemindahan ibu kota kerajaan. Pusat Mataram Islam bermula di Kota Gede, kemudian pindah ke Karta, Plered, Kartasura, hingga yang terakhir di Surakarta.²

Kerajaan Kasunanan Surakarta didirikan Sunan Paku Buwono II (1725-1749M) pada tahun 1746 M,³ karena keraton sebelumnya yang berada di Kartasura mengalami *bedhah* (kerusakan) akibat peristiwa Geger Pacinan.⁴ Walaupun keraton sudah dipindahkan ke Desa Sala (Surakarta), perseteruan di antara Mataram Islam dengan para pemberontak (Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said) terus berlangsung, dan berakhir dengan perjanjian Giyanti (1755 M).⁵ Dengan perjanjian ini kesatuan wilayah Mataram Islam resmi berakhir.

¹ Penggunaan Istilah Kasunanan merujuk dari gelar raja-raja kerajaan ini yaitu Susuhunan. Tujuh dari sembilan rajanya bergelar Susuhunan, Penggunaan gelar Sultan hanya digunakan zaman Sultan Agung Hanyakrawati dan itupun hanya ia gunakan selama lima tahun sisa pemerintahannya 1640-1645 M, dan gelar Sultan tidak dilanjutkan lagi oleh para penerusnya.

² Heri Priswanto dan, Alifah. *Plered Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2019), hlm. 1-2.

³ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. (Yogyakarta: Tamansiswa, 1989), hlm. 25.

⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

⁵ George D Larson. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Terj. A. B Lopian (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm.15.

Raden Mas Gusti Snayidin Malikul Kusna lahir pada 29 November 1866 M dari pasangan Susuhunan Paku Buwono IX dan permaisuri Raden Ajeng Kustiyah.⁶ R.M Malikul Kusna diangkat sebagai Adipati Anom V (putra mahkota) saat usia tiga tahun (1869 M). Pada usia 27 tahun (1893 M) dilantik sebagai Susuhunan Paku Buwana X, ia merupakan raja kesembilan Kasunanan Surakarta.

Kasunanan Surakarta saat dipimpin Sunan Paku Buwono X menjadi pusat kebudayaan Jawa dengan kontribusi besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Raja memiliki kekuasaan besar sebagai sumber hukum, serta pengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berbagai pergumulan politik, ideologi, sosial, budaya dan keagamaan dipengaruhi oleh kebijakan raja yang berkuasa saat itu.⁷

Kemudian, pada awal abad ke-20, Belanda melakukan politik etis terhadap daerah jajahannya di Hindia Belanda (Indonesia) dengan mendirikan sekolah.⁸ Paku Buwono X memandang perubahan dan perkembangan-perkembangan baru (modern) memang dibutuhkan, ia sadar bahwa generasi muda harus semakin cerdas agar dapat mengimbangi kepandaian orang Belanda, sehingga suatu saat bisa melepaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu,

⁶ Purwadi, dkk. *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya untuk Nusa Bangsa*. (Jakarta: Balai pustaka. 2009), hlm. 3.

⁷ *Ibid*, hlm. 1-2.

⁸ A. Daliman. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Adminitrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. (Yogyakarta: Ombak.2012)., hlm. 74.

didirikanlah sejumlah sekolah untuk rakyat maupun bagi para *sentana* (keluarga raja) di wilayah Kasunanan Surakarta.

Pada sisi lain, kiprah Paku Buwono X dalam pendidikan dan syiar Islam tercermin dari kebijakannya, seperti mendirikan sekolah khusus agama Islam bernama *Mamba'ul Ulum* 1905 M.⁹ Selain itu, dilakukan pula pembangunan dan pemugaran masjid-masjid di wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Khusus terkait pengajaran kitab-kitab agama Islam yang dilakukan di Keraton bertempat di Bangsal Pracimarga.¹⁰

Selama Pemerintahan Paku Buwono X, Kasunanan Surakarta mengalami kemajuan pesat, baik dalam budaya maupun pembangunan fisik.¹¹ Beberapa kemajuan yang ada mendapatkan bantuan dari pemerintah Hindia Belanda. Masa-masa ini menjadi puncak kemegahan tradisi dan suasana politik kerajaan yang stabil. Paku Buwono X membawa transisi dari kerajaan tradisional menuju zaman modern, sejalan dengan perubahan politik yang sedang berlangsung di Hindia Belanda. Walaupun sikap Paku Buwono X cenderung kooperatif dengan Belanda, namun ia mendukung geliat pergerakan nasional (Sarekat Islam, dan Budi Utomo) melalui para bangsawan Keraton Surakarta.¹²

⁹ Puspaningrat. *Mengenal Sri Susuhunan Pakoe Boewono X Karaton Surakarta*. (Sukoharjo: CV. Cendrawasih.2008), hlm. 29.

¹⁰ Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*, hlm. 101.

¹¹ Kuntowijoyo. "Lari dari Kenyataan: Raja Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915. *Jurnal: Humaniora* vol 15 no 2. 2003, hlm. 202.

¹² George, D Larson. *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik*, hlm. 66-77.

Paku Buwono X merupakan Raja Keraton Surakarta yang bertahta selama 46 tahun, dengan berbagai tantangan dinamika politik kolonial.¹³ Upaya Belanda mencaplok kekuasaan politik keraton dihadapinya dengan mengirim para bangsawan keraton berjang di *Volksraad* (parleman Hindia Belanda). Paku Buwono X wafat pada 22 Februari 1939 M dalam usia 72 tahun. Paku Buwono X mendapatkan julukan *Ingang Sinuwun Minulya saha Ingang Wicaksana*,¹⁴ yang berarti Paduka yang Mulia dan Bijaksana.¹⁵

Dalam konsep masyarakat Jawa tentang negara, rajalah yang menjadi eksponen mikrokosmos (*jagat cilik*), negara. Pandangan tentang alam yang terbagi dalam mikrokosmos (dunia manusia) dan makrokosmos (dunia *supra manusia*) merupakan pandangan pokok bagi pandangan dunia masyarakat Jawa.¹⁶ Konsep-konsep kepemimpinan ini banyak diutaran dalam lakon pewayangan, dan naskah *piwulang* (pelajaran).

Pada periode akhir abad ke-18 hingga abad ke-19 banyak ajaran mengenai model-model kepemimpinan yang ditulis para raja-raja Jawa,¹⁷ karena pada periode ini kewibawaan kerajaan sedang merosot. Banyak wilayah kerajaan diambil alih

¹³ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁴ Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari. *Pakubuwana X*, hlm. 125. *Kawicaksanan* merupakan sesuatu hal yang langka dan dihargai sangat tinggi, sifat ini tidak hanya memberikan pemiliknya pengetahuan yang luas dan sebanyak mungkin tetapi kesadaran mengenai kenyataan dan keadilan. Soemarsaid Moertono. *Negara dan Kekuasaan di Jawa abad XVI-XIX*. (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 59.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 79.

¹⁶Soemarsaid Moertono,*Negara dan Kekuasaan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.2018), hlm 39.

¹⁷ Wulang dalam karya Pakubuwana IX, Wedhatama dan *Serat Tripama* karya Mangkunegaran IV, serta Wulangreh karya Pakubuwana IV

Pemerintah Hindia Belanda, sehingga mengurangi kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa memandang prestasi-prestasi para pendahulunya (Sultan Agung, dan Panembahan Senapati) sebagai suatu prestasi yang tidak bisa dicapai lagi. Merosotnya posisi kerajaan inilah yang mendorong para raja Jawa menuliskan lagi semangat kesatriaan, gagasan tradisional untuk bertingkah laku luhur.¹⁸

Masyarakat Jawa gemar mengidentikkan dirinya dengan tokoh-tokoh wayang tertentu, serta bercontoh padanya dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Cerita (lakon) pewayangan mengambil peran dalam perjalanan politik tradisional Jawa. Dengan mempertimbangkan sifat sakral pertunjukan wayang, bahwa wayang sesungguhnya merupakan cerminan cita-cita masyarakat Jawa.²⁰

Terdapat pula ajaran-ajaran dalam kepemimpinan sebuah negara (kerajaan). Salah satunya adalah konsep kepemimpinan masyarakat Jawa adalah *Dharmaning Satria*. Konsep ini diambil dalam tokoh pewayangan *Serat Bharatayudha*, saat Sri Krisna menasihati Arjuna yang tengah ragu bertempur dengan saudara-saudaranya.²¹ *Dharma* merupakan kewajiban seorang pemimpin. Dalam *Serat Bharatayudha* banyak membeberkan kisah *dharma*. Kisah *dharma* terkait dengan

¹⁸ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Kekuasaan di Jawa*, hlm. 71

¹⁹ Marbangun Hardjowirogo. *Manusia Jawa*. (Jakarta: Haji Masagung. 1989) ,hlm 33

²⁰ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Kekuasaan di Jawa*, hlm. 34.

²¹ Ariani, Iva. "Ajaran Etika Politik Dalam Pagelaran Wayang Kulit", *Jurnal Kejawen*. Vol 1. No 3. 2013, hlm. 10

kewajiban seseorang terhadap orang lain. Kewajiban itu apabila dilaksanakan secara baik akan melahirkan keseimbangan sosial dan politik.²²

Dharmaning Satria merupakan salah kewajiban yang harus dilalui oleh para kesatria. Ini merupakan ilmu tentang tingkah lakunya seorang Satria agar beningkah laku luhur. Dharma seorang Satria itu ada lima macam yaitu:

Rumeksa raharjaning praja bumi kelahiran (Menjaga kesejahteraan tanah kelahiran), *Ngayomi wasu pitri pandhita resi ingkang ulah puja mesubrata* (Melindungi para agamawan yang sedang beribadah), *Trisna bangsa welas asih mring kawula dasih* (Mencintai tanah air dan rakyat miskin), *Setya tuhu ing janji, netepi sabda ingkang wus kawedhar* (Setia terhadap janji yang telah terucap), *Tunduk ing bebener adhedhasar adil* (Tunduk kepada kebenaran yang berdasar keadilan).²³

Ketertarikan peneliti mengkaji kepemimpinan Paku Buwono X dengan konsep kepemimpinan *Dharmaning Satria* karena konsep ini berdasarkan kebudayaan Jawa yang meneladani sifat-sifat seorang *Satria* (pewayangan), yang jika *dharma* ini dilaksanakan akan membawa ketenangan dan ketentraman (sasana politik yang stabil) bagi kerajaan, ini selaras dengan kondisi Kasunanan Surakarta saat dipimpin oleh Paku Buwana X (1893-1939 M). Peneliti memilih konsep ini

²² Suwardi Endraswara. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. (Yogyakarta: Narasi. 2013), hlm. 31.

²³ Wawan Susetya. *Sangkan Paraning Dumadi: Dharmaning Satriya* (Jakarta: Gramedia. 2019) hlm. 233-234.

karena objek yang dikaji adalah seorang raja (pemimpin) Jawa yang beragama Islam bersama masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Jawa-Islam.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kebijakan yang dikeluarkan semasa Sunan Paku Buwono X. Pokok bahasan pada kepemimpinan Sunan Paku Buwono X meliputi kebijakan yang diambil ketika memimpin Kasunanan Surakarta Penelitian ini dibatasi antara 1893 M-1939 M. Selama kurun waktu tersebut, terdapat sejarah penting dan Kasunanan mengalami fase kejayaannya. Tahun 1893 M merupakan naik tahtanya Sunan Pakubuwono X yang ditandai dengan surat *Verklaring* (pernyataan) dan tahun 1939 M merupakan tahun wafatnya sekaligus berakhirnya kekuasaan Paku Buwono X sebagai Raja Kasunanan Surakarta serta dapat membawa Kasunanan menuju masa kejayaan.

Berdasarkan pembatasan waktu dan tempat yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan merinci permasalahan-permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Paku Buwono X?
2. Apa saja kebijakan Sunan Paku Buwono X saat memerintah Kasunanan Surakarta?
3. Bagaimana kepemimpinan Sunan Paku Buwono X dalam konsep kepemimpinan *Dharmaning Satria*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan biografi Paku Buwono X.
2. Mengkaji kebijakan Paku Buwono X di Kasunanan Surakarta.
3. Menjelaskan bagaimana kepemimpinan Paku Buwono X dalam konsep kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria*

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Menambah wawasan mengenai Kerajaan Kasunan Surakarta.
2. Memberi kontribusi ilmiah pada kajian sejarah lokal Indonesia.
3. Dapat menjadi sumber tambahan bagi penelitian yang berkaitan dengan Keraton Kasunanan Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Kasunanan Surakarta peneliti sudah banyak dilakukan. Berikut ini merupakan karya-karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, buku yang berjudul *Kehidupan Dunia Kroton Surakarta 1830-1939* karya Darsiti Soeratman. Buku tersebut mengulas tentang aspek kehidupan keraton (istana), aspek fisik, ekonomi, sosial, politik, dan kultural. Keterkaitan antara karya tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai kondisi kehidupan sosial pada masa Paku Buwono X.

Kedua, buku *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan kehidupan Di Surakarta (1912-1942)* karya George D. Larsson. Buku tersebut mengulas tentang masa-masa politik peralihan (menjelang kemerdekaan) dan masa Pergerakan Nasional di Keresidenan Surakarta,²⁴ peran politik Keraton pada tahun-tahun tersebut. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya pembahasan mengenai kiprah Paku Buwono X dalam bidang politik (dinamika Pergerakan Nasional), sehingga dapat dijadikan rujukan mengenai kondisi politik pada masa-masa tersebut.

Ketiga, Skripsi “Peran Paku Buwono X dalam pergerakan Nasional” karya Indri Retno Sutopo Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Skripsi ini membahas peran Paku Buwono X dalam konteks pergerakan nasional dari tahun 1909-1939 M. Skripsi tersebut hanya menggunakan sumber sekunder berupa buku, dan makalah. Sedangkan peneliti menggunakan sumber primer berupa majalah, foto sezaman, dan Undang-undang kerajaan.

Keempat, buku *Kraton and Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* karya Vencent J.H Houben. Buku ini membahas ekspansi, eksploitasi dan intervensi pemerintah Kolonial Belanda di daerah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta). Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya pembahasan mengenai Kerajaan Surakarta, sehingga dapat dijadikan

²⁴ Di wilayah ini terdapat dua Praja (kerajaan) yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran

gambaran awal mengenai kondisi Surakarta sebelum pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939 M).

E. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang kepemimpinan yang digunakan Sunan Paku Buwono X berdasarkan kebijakan-kebijakan semasa memimpin Kasunanan Surakarta, peneliti juga menganalisis melalui sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai alat analisis kepeimpinannya. Untuk menganalisis permasalahan ini, penulis menggunakan pendekatan politik.

Kepemimpinan merupakan proses dimana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.²⁵ Kepemimpinan sendiri merupakan hubungan antar personal yang setiap anggotanya patuh, dan memunculkan tindakan-tindakan yang fokus kepada sumber daya yang dimiliki oleh kelompok untuk menciptakan peluang-peluang yang diinginkan.²⁶

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria* yang diperankan dalam tokoh pewayangan lakon Bharatayudha Sri Krisna saat menasihati Arjuna yang ragu untuk bertempur dengan saudara-saudaranya.²⁷ *Dharmaning Satria* merupakan ilmu tentang tingkah lakunya

²⁵ Petter G Northhouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, terj. Ati Cahyani (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 5.

²⁶ Richard L. Hughes, dkk. *Leadership: memperkaya Pelajaran, dari Pengalaman*, terj. Putri Iva Izzati (Semarang: Salemba Humanika, 20121), hlm. 5.

²⁷ Ariani, Iva. "Ajaran etika Politik Dalam Pagelaran Wayang Kulit", hlm. 10

seorang Satria agar beringkah laku luhur. Dharma seorang Satria itu ada lima macam yaitu:

Rumeksa raharjaning praja bumi kelahiran (Menjaga kesejahteraan tanah kelahiran), *Ngayomi wasu pitri pandhita resi ingkang ulah puja mesubrata* (Melindungi para agamawan yang sedang beribadah), *Trisna bangsa welas asih mring kawula dasih* (Mencintai tanah air dan rakyat miskin), *Setya tuhu ing janji, netepi sabda ingkang wus kawedhar* (Setia terhadap janji yang telah terucap), *Tunduk ing bebener adhedhasar adil* (Tunduk kepada kebenaran yang berdasar keadilan).²⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai “Pemerintahan Sunan Paku Buwono X 1893-1939 M ditinjau dengan konsep Kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria*” ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gootschalk metode historis yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis terhadap hasil rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹ Untuk mencapai suatu penulisan sejarah, merekonstruksi masa lampau dengan cara kerja historis, penulis melalui empat langkah sebagai berikut³⁰:

²⁸ Wawan Susetya. *Sangkan Paraning Dumadi: Dharmaning Satriya*, hlm. 233-234.

²⁹ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

1. Heuristik

Heuristik (pengumpulan sumber) adalah langkah metode dimana peneliti mencari sumber-sumber yang terkait dengan topik yang diteliti. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa berupa buku terbitan sezaman, dan artefak. Artefak disini bisa berupa foto-foto, bangunan, dan prasasti.³¹ Sumber sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal.

Untuk sumber primer yaitu buku sezaman seperti *Biwadha Nata Surakarta* ditulis (diktik) oleh Wangsaleksana (1936 M) dan dialih aksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari (2012M), karya ini ditulis guna memperingati ulang tahun ke 72 (dalam penanggalan Jawa) Paku Buwono X. Kemudian, serat sezaman seperti *Serat Sri Karongrong* jilid III (1914M) karya Raden Ngabei Purbadiputra seorang *abdi dalem* Keraton Surakarta karya ini berisi tentang negara dan kondisi istana (keraton) Surakarta, kunjungan sunan ke pesangrahan Ngeksipurna, tetesan putri, dan kunjungan balasan dari Sultan Hamengku Buwana VII ke Keraton Surakarta. Bukti-bukti berupa fisik (*artifact*) lainnya seperti, masjid-masjid peninggalan Paku Buwono X, lembaga pendidikan seperti *Madrasah Mamba'ul Ulum*, dan lain-lain. Serta bukti berupa foto dan peta yang berhubungan dengan masa Paku Buwono X. Sumber yang berupa foto dan peta lama diperoleh secara daring melalui koleksi digital Universitas Leiden yang dapat diakses melalui laman digitalcollections.universiteitleiden.nl, sedangkan sumber berupa majalah dapat ditemukan pada laman sastra.org.

³¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.2013), hlm.74.

Untuk sumber sekunder peneliti juga menggunakan rujukan-rujukan berupa hasil penelitian terdahulu seperti buku, dan jurnal. Sumber berupa buku seperti *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* karya Darsiti Soeratman, *Negara dan Kekuasaan di Jawa abad XVI-XIX* karya Soemarsaid Moertono. Sumber berupa penelitian ilmiah seperti jurnal *The Establishment of Surakarta a Translation from the Babad Gianti* oleh Soepomo dan M.C Ricklefs, *Lari dari kenyataan: Raja, priyayi dan wong cilik biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915* oleh Kuntowijoyo, *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa* oleh M.C Ricklefs, *Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah Vorstenlanden pada Masa Kolonial, 1915-1942* oleh Abdul Wahid, *Ajaran etika Politik Dalam Pagelaran Wayang Kulit* oleh Iva Ariani.

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini yang berupa buku dapat peneliti peroleh di Perpustakaan Monumen Pers Nasional (Surakarta), Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Rekso Pustaka Mangkunegaran dan perpustakaan pribadi, sedangkan pengumpulan sumber yang berupa jurnal dicari secara daring dengan mengunjungi laman academia.edu, ecommons.cornell.edu, scholar.google.co.id, dan lain-lain.

2. Verifikasi

Sumber data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi. Tahap verifikasi (kritik sumber) ini ada dua macam, yaitu kritik ekstern, dan kritik intern.³² Selanjutnya dilakukan kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Kritik ekstren

³²*Ibid.*, hlm. 77.

dilihat dari segi penampilan luar sumber, seperti penulis dan sosio-historisnya, gaya tulisan, kalimat, kata-kata, huruf, dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara dokumen yang satu dengan dokumen lain dari segi isinya.³³

Salah satu Verifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai tahun perpindahan Keraton Surakarta. Berdasarkan buku Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa karya Nancy K. Florida bahwa perpindahan keraton terjadi pada tahun 1745 M. Namun, berdasarkan Jurnal *The Establishment of Surakarta, A Translation from the Babad Gianti* ditulis Soepomo Poedjosoedarmo dan M. C. Ricklefs, menjelaskan bahwa perpindahan Keraton yang baru itu terjadi pada tahun 1746 M. Merujuk kepada catatan Belanda, bahwa Susuhunan Paku Buwono II pada akhir 1745 M sibuk perihal pembangunan keraton baru di Desa Sala. Izin baru diberikan Batavia (Belanda) pada 27 Juli 1745 M. setahun kemudian utusan V.O.C Van Imhoff bertemu dengan Susuhunan pada Mei 1746 M. Jadi tahun berdirinya Keraton Surakarta yaitu pada 1746M.³⁴

3. Interpretasi

Sumber sejarah yang telah melalui tahap verifikasi dan telah dibuktikan keasliannya serta dapat dipercayai kebenarannya lalu diinterpretasikan oleh peneliti. Interpretasi (penafsiran) yang dilakukan peneliti ada dua macam, yaitu

³³Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 69

³⁴ Soepomo, and Ricklefs. "The Establishment of Surakarta, A Translation from the Babad Gianti" *Jurnal Indonesia*. Vol.4. 1967., hlm. 88-90.

analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, yaitu apabila data yang didapatkan sedikit maka disinilah peneliti harus mampu menganalisis atau menguraikan data tersebut menjadi fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Jika data yang diperoleh banyak, maka data tersebut dikelompokkan sesuai konsep yang telah ditentukan dan kemudian disintesis.³⁵ Pada proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, peneliti memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.³⁶

Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan teori *Dharmaning Satria*. Pendekatan ini dapat membantu peneliti, misalnya dalam menafsirkan kebijakan pemerintahan Sunan Pakubuwono X yang tidak biasa mengikuti dan seolah kompromi terhadap Belanda dan dilain sisi mendukung gerakan-gerakan Nasional. Hal ini disebabkan karena Pakubuwono X tidak ingin ditangkap dan mati dalam pengasingan. Karena dengan diasingkan ia tidak bisa berjuang lagi untuk rakyatnya.³⁷

4. Historiografi

Historiografi (penulisan) merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah, pada tahap ini data yang diinterpretasikan kemudian ditulis menjadi sebuah karya ilmiah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis sangatlah penting. Penyajian

³⁵ Kuntowijowo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78-80.

³⁶ Dudung Abdurrahma, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 115.

³⁷ Berkaca pada kasus Pakubuwono VI yang diasingkan dan wafat di Ambon, Pakubuwono VI adalah kakek Pakubuwono X.

penelitian dalam bentuk tulisan memiliki tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, (3) Kesimpulan.³⁸ Penulisan sejarah oleh peneliti disajikan secara deskriptif-analitis, sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan dimulai dari bab pertama hingga bab kelima serta dibuat secara runtut dan saling terkait satu sama lain.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan deskripsi yang lebih rinci diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan tentang kondisi Kerajaan Kasunanan Surakarta serta menguraikan tentang gambaran umum Kasunanan Surakarta sebelum masa Pemerintahan Sunan Paku Buwono X yang meliputi sejarah berdirinya Kasunanan Surakarta, kondisi geografis, beberapa bidang kehidupan yaitu politik, ekonomi, dan sosial. Bab ini bermaksud menjadi pembuka pembahasan di bab-bab selanjutnya.

³⁸Kuntowijowo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 80-81.

Bab III Bab ini berisi profil Sunan Paku Buwono X. Dibahas pula kondisi Kasunanan Surakarta selama serta tantangan-tantangan yang dihadapinya. Kondisi yang dimaksud mencangkup kondisi sosial- ekonomi, politik, dan, keagamaan.

Bab IV menjelaskan tentang konsep kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria* dan analisa kepemimpinan Sunan Paku Buwono X berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Sunan Paku Buwono X memerintah daerah Kasunanan Surakarta. Melalui bab ini diketahui mengenai konsep kepemimpinan Jawa *Dharmaning Satria*.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Adapun saran merupakan hal-hal yang disampaikan peneliti untuk penelitian-penelitian sejenis lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunan Paku Buwono X merupakan raja kesembilan Kasunanan Surakarta. Ia merupakan cucu dari Paku Buwono VI yang tersingkir dari tahta setelah Perang Jawa (1830) karena menentang Belanda dan anak dari Paku Buwono IX dari permaisuri Raden Ayu Kustiyah. Ia lahir pada 29 November 1866 M. Paku Buwono X mempunyai nama asli yaitu Raden Mas Gusti Sayyidin Malikul Kusna. Paku Buwono X juga mempunyai julukan sebagai Sunan *Wicaksana* yang berarti seorang yang bijaksana dan paham akan persoalan yang dihadapinya. Raden Mas Gusti Sayyidin Malikul Kusna naik tahta menjadi raja di Kasunanan Surakarta saat berusia 27 tahun. Ia menjadi raja selama 46 tahun terhitung sejak tahun 1893-1939 M, hal ini menjadikannya sebagai raja terlama yang memimpin Kasunanan Surakarta.

Sunan Paku Buwono X ketika menjadi pemimpin di Kasunanan Surakarta, menerapkan beberapa kebijakan. Dalam konsep *Dharmaning Satria* bahwa seseorang pemimpin hendaknya bertindak dan berusaha untuk mencapai sesuatu pemerintahan yang aman tentram dan harmonis bagi negara hal ini selaras dengan gelar yang ia sandang yakni *Susuhunan ingkang Wicaksana*. Usaha dan tindakan ini berupa kebijakan, aturan dan undang-undang. Kebijakan yang diterapkan oleh seorang pemimpin bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya untuk menjadi lebih baik. Kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Sunan Paku Buwono X diantaranya.

Dalam bidang politik, Sunan Paku Buwono X menjadi inisiasi politik Nasionalisme Jawa dengan menjalin hubungan dengan berbagai daerah di Jawa. Dalam bidang keagamaan, Paku Buwono X banyak membangun masjid-masjid di wilayah kekuasaan Surakarta untuk memperluas dakwah Islam, serta mengubah khotbah yang semula berbahasa Arab diubah menjadi berbahasa Jawa agar mudah dipahami masyarakat awam. Pada bidang ekonomi ia membangun pasar *Gede Harjanegara* sebagai pusat perekonomian masyarakat. Paku Buwono X mampu membawa kerajaan pada puncak kemakmuran, banyak bantuan yang ia berikan bagi kepentingan umum, masalah fasilitas publik, pendidikan, dan kesehatan yang berguna bagi rakyat Surakarta.

Kepemimpinan Sunan Paku Buwono X yang merupakan Raja Jawa jika ditinjau dengan konsep kepemimpinan *Dharmaning Satria* menurut peneliti sudah sesuai. Ini sesuai dengan hasil analisis peneliti ketika memahami butir-butir dan makna dari ajaran *Dharmaning Satria* dengan kebijakan yang dilakukan semasa memerintah Kasunanan Surakarta. Karena semasa Paku Buwono X memimpin ia mampu membawa kerajaan pada puncak kemakmuran dan situasi politik yang stabil.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian sejarah politik di Kerajaan Jawa. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang digunakan hanya menggunakan sumber dari keraton dan tidak menggunakan sumber primer perbandingan dari pihak Belanda. Sumber mengenai Kasunanan Surakarta memang banyak, namun banyak versi sehingga

diperlukan proses intrepresi dan verifikasi yang mendalam. Peneliti hanya menggunakan sumber primer berbahasa Jawa, Melayu dan sumber sekunder yang masih berkaitan dengan fokus kajian. Kajian mengenai kepemimpinan khususnya kepemimpinan Sunan Paku Buwono X masih perlu untuk diteliti lagi. Pada proses penulisan penelitian ini, peneliti masih kesulitan dalam mengintrepretasikan sumber mengenai Sunan Paku Buwono X yang ditulis dengan Bahasa Belanda. Penelitian ini masih memberi peluang untuk diteliti lagi dengan sumber-sumber yang lebih kuat untuk dapat dikembangkan guna melengkapi hal-hal yang belum ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ariani, Iva. *Etika Dalam Lakon Kumbakarna Gugur*. Yogyakarta: Fakultas UGM Yogyakarta, 2013.
- Dharmawan, Joko. dalam *Mengenal Budaya Nasional Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Florida, Nancy K. *Jawa Islam di Masa Kolonial*, terj Irfan Afifi dan Nancy K. Florida Yogyakarta: Buku Langgar. 2020.
- _____, *Menyurat yang Silam Menggugat yang Menjelang*, terj Revianto B Santoso, dan Nancy K. Florida. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2020.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung. 1989.
- Hughes, Richard L, dkk. *Leadership: memperkaya Pelajaran, dari Pengalaman*, terj. Putri Iva Izzati. Semarang: Salemba Humanika, 2021.
- Houben, Vincent. *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: KITLV.1994.
- Imam Supardi. 1961. *Ki Padmasusastro: Wong mardika kang marsudi kasusastran Djawa ing Surakarta*. Surabaya: Panjebur Semangat. 1961.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kweit, Mery Grisez dan Robert W. Kweit. *Konsep dan Metode Analisa Politik*. terj. Ratnawati. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Larson, George. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Terj. A. B Lopian. Jakarta: Gajah Mada Press. 1990.
- Marwanto. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid I*. Surakarta: CV Cendrawasih. 2004.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Kekuasaan di Jawa abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Northhouse, Petter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, terj. Ati Cahyani. Jakarta: Indeks, 2013.

- Nurhadi dan Armeini. *Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)*. Jakarta: Rora Karya. 1978.
- Padmasoesastra. *Javaansche Synoniemen*. Surakarta:H. A. Benjamins.1912.
- Pito, Toni Andrius. dkk. *Mengenal Teori-teori Politik: Dari Sistem Politik sampai Korupsi*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Priswanto, Heri dan, Alifah. *Plered Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2019.
- Purwadi, dkk. *Sri Susuhunan pakubuwono X: Perjuangan, Jasa & Pengabdianya untuk Nusa Bangsa*. Jakarta: Bangun jasa. 2009.
- Purwani, Ofita. *Javanese Power: Silent Ideology and Built Environment of Yogyakarta and Surakarta*. University of Edinburgh. 2014.
- Puspaningrat. *Sri Susuhunan Pakoe Boewono X karaton Surakarta*. Sukoharjo: CV. Cenrawasih. 2008.
- Radjiman. *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*, Surakarta: Penerbit dan toko buku krida, 1984.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Press. 1991.
- Samroni, Imam. dkk. *Daerah Istimewa Surakarta: Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta ditinjau dari Perpektif Historis, Sosiologis, Filosofis, dan Yuridis*. Yogyakarta: Pura Pustaka.2010.
- Sitepu, P. Anthonius. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sulistyo, Eko. *Jejak Listrik Di Tanah Raja*. Jakarta: Gramedia. 2021.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. *Pakubuwono X: 46 Tahun Berkuasa di Tanan Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Suminto, Aqib H. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Susetya, Wawan. *Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya: Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan jawa*. Jakarta Gramedia. 2019.
- Varma, S.P. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

B. Jurnal

- Ariani, Iva. "Ajaran etika Politik Dalam Pagelaran Wayang Kulit". *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol 1. No .3, 2013, hlm. 1-11. Diunduh melalui <https://repository.ugm.ac.id/134861/>
- Brenner, A. Suzzane. "Competing Hierachies: Javanese merchants and the Priyayi Elite in Solo, Central Java". *Jurnal: Cornell University Souteast Asia Program*. Vol 52. 1991, hlm. 55-83, diunduh melalui <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53965>
- Kuntowijoyo. "Lari dari kenyataan: Raja, priyayi dan wong cilik biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915". *Jurnal: Humaniora*. Vol 15. No 2, 2003, hlm. 200-211. Diunduh melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/788>
- Poedjosoedarmo, Soepomo. And M.C Ricklefs. "The Establishment of Surakarta a Translation from the Babad Gianti". *Jurnal: Cornell University Souteast Asia Program*. Vol 4. no 4, 1967. , hlm. 88-108. Diunduh melalui <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53427>
- Ricklef, M. C. "Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa". *Jurnal Jumentara*. Vol 5. No 2, 2014. , hlm. 11-25 diunduh melalui www.ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/005002201402
- _____, "The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the fall of the court of Kartasura". *Jurnal: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 139, no: 2/3, 1983 hlm. 268-290. Diunduh melalui https://www.jstor.org/stable/27863505?seq=1#metadata_info_tab_contents
- Savitri, Mimi. "Peran Magis-Religius Bengawan Solo dalam Pendirian Kota Surakarta Abad ke 18". *Jurnal: Arkeologi*. Vol 24. No. 1. 2015, hlm. 37-46. Diunduh melalui <https://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/59>
- Wahid, Abdul. "Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah Vorstenlanden pada Masa Kolonial, 1915-1942". *Jurnal: Lembaran Sejarah*. Vol 12. No 1. 2017, hlm. 28-47 Diunduh melalui www.jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/33510

C. Surat Kabar/Majalah/arsip

Kajawen. Balai Pustaka, edisi 29 Desember 1927 hlm 951

_____, edisi 28 Maret 1928, hlm. 488.

_____, edisi 26 Oktober 1929, hlm. 1350

_____, edisi 1 Februari 1930, hlm. 150-151

_____, edisi 14 Juli 1937, hlm 872-878.

Parahiangan. Balai Pustaka, edisi 18 Februari 1937.

Purbadipura. Sri Karongrong Jilid III. Budi Utama: 1916. Alih aksara Yayasan Sastra Lestari.

Sastradiningrat IV, Undhang-undhang Pranatan, 1895-1910.

D. Skripsi

Skripsi Indri Retno Sutopo, “Peran Paku Buwono X dalam Pergerakan Nasional” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Diskusi Ilmiah (*webinar*)

Wasino, Sri Margana, Mutiah Amini. The Mangkunegaran Sugar Industri and Road Infrastrukture in Surakarta Residence Fakultas Ilmu Budaya UGM. Tanggal 19 Februari 2021.

Internet

www.digitalcollections.universiteitleiden.nl diakses pada 10-30 Agustus 2021.